

# **SEPINTAS TENTANG BUDAYA DAN DEMOGRAFI LABUHANBATU**

**Oleh : Ade Parlaungan Nasution**

Alangkah beruntungnya daerah-daerah yang relatif homogen seperti Sumatera Barat, Bali, Aceh dan daerah lain, yang saat ini diakomodir dalam sistem pemerintahan dan hukum yang berbasis adat istiadat. Daerah-daerah tersebut mungkin secara otomatis akan mempunyai suatu patokan kebudayaan baik itu etos kerja dan budaya pemerintahannya.

Bali misalnya, budaya yang dianut oleh masyarakatnya mampu berperan stimulator penggerak ekonomi Bali yaitu melalui sektor pariwisata. Budaya Bali (Hindu) yang menanamkan kecintaan terhadap lingkungan dan keseimbangan alam, mampu menjaga alam Bali tetap lestari ditambah lagi dengan keramahtamahan masyarakat Bali, sehingga orang yang berkunjung ke Bali, dipastikan akan mendapatkan keramahan dan tidak akan mendapatkan gangguan dalam kegiatan pariwisata dan hiburan.

Demikian juga Sumatera Barat dengan suku Minangnya, dengan budaya merantau dan menuntut ilmu yang tinggi, menjadikan masyarakat Minang merupakan usahawan yang tangguh dan sumber asal para intelektual di seluruh Indonesia.

Untuk kelas Dunia, Jepang, Korea dan China telah menjadi kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Perubahan dramatis dalam pengaruh budaya negara-negara tersebut di atas terhadap pertumbuhan ekonomi bergeser dari kendala menjadi kemajuan kompetisi. Pada tahun 1945 sampai 1960, Dunia Barat mencemooh budaya yang dianut oleh Jepang dan China, yang dianggap kolot dan bertentangan dengan teori manajemen modern. Budaya Jepang yang mementingkan persahabatan antara berbagai keluarga dan kelompok serta penghormatan terhadap senior dan leluhur serta Budaya China yang mementingkan hubungan kekeluargaan dan penganjutan konfusian, dianggap sebagai penghambat modernitas. Namun saat ini, justru budaya-budaya yang mereka anut dengan setia yang mendasari keberhasilan mereka dalam merebut supremasi bidang ekonomi, industri dan teknologi dari dunia Barat.

Namun, daerah-daerah yang bersifat heterogen seperti Sumatera Utara juga tak kalah beruntungnya, dari sisi demografis masyarakat terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama yang merupakan kekayaan demografis yang tak ternilai namun dengan catatan jika kita mampu memanage nya dengan baik sehingga perbedaan itu menjadi hal yang positif dalam proses pembangunan dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Namun demikian, diperlukan upaya yang keras dan sistematis untuk menentukan suatu standard tatanan kebudayaan yang menjadi nafas gerak dan filosofi masyarakat dan pemerintahannya dalam melaksanakan kehidupan, baik kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan dalam pemerintahan.

Demikian juga di Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu, masyarakatnya adalah heterogen yang berasal dari banyak suku antara lain Batak, Melayu, Jawa dan suku bangsa lainnya.

Secara umum orang-orang melayu mendiami daerah-daerah pantai timur sumatera dan semenanjung melayu, serta pulau-pulau antara sumatera dan kalimantan. Pemukiman melayu di sumatera Timur adalah daerah yang menjulur dari daratan pantai hingga sampai ke daratan yang berbukit-bukit mulai dari aceh timur, Langkat, Deli Serdang, Asahan sampai ke daerah Labuhan Batu. Secara Umum suku melayu dibagi secara teritorial menjadi 4 (empat) yaitu Melayu Deli, Melayu Langkat/tamiang, Melayu Asahan/Batubara dan Melayu Labuhan Batu.

Penduduk Melayu di sumatera Timur juga merupakan hasil asimilasi melalui proses perkawinan dengan berbagai suku lainnya. Di Mulai pada abad ke 13, ketika terjadi proses penyebaran Islam ke daerah Karo, Simalungun, padang Lawas, sehingga kerap diidentikkan memeluk agama islam sama dengan masuk Melayu.(Simanjuntak, 2010)

Sistem pemerintahan kabupaten labuhanbatu sebelum penjajahan belanda adalah bersifat monarkhi. Kepala pemerintahan disebut sultan atau raja yang dibantu oleh seorang yang bergelar bendahara paduka seri maharaja yang bertugas sebagai kepala pemerintahan sehari – hari (semacam perdana menteri). Selanjutnya di bawah bendahara paduka seri maharaja ada tumenggung yang menjadi jaksa merangkap kepala polisi, kemudian ada laksamana yaitu panglima angkatan laut / panglima perang. Di bawah laksamana ada hulu balang yaitu panglima angkatan darat, kemudian ada pula bentara kanan yang bertugas sebagai ajudan sultan dan bentara kiri yang menjadi penghulu istana dan penghulu bangsawan. Kesultanan atau kerajaan yang terdapat diwilayah pemerintahan kabupaten labuhanbatu pada waktu itu terdiri dari 4 (empat) kesultanan yaitu :

1. Kesultanan kota pinang berkedudukan di kota pinang.
2. Kesultanan kualuh berkedudukan di tanjung pasir.
3. Kesultanan bilah berkedudukan di negeri lama.
4. Kesultanan panai berkedudukan di labuhanbilik.

sekitar tahun 1870-an, yaitu ketika lokasi ini dipilih menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Rantauprapat yang dipimpin seorang raja bernama Mangaraja Lela Setia Muda I.

Tapi, sejak tahun 1902 sesudah Raja Rantauprapat I mangkat dan digantikan oleh anaknya Raja Putoro yang bergelar Mangaraja Lela Setia Muda II, kondisi kawasan itupun semakin ramai.

Kondisi umum daerah Kabupaten Labuhanbatu dapat dikemukakan bahwa saat ini terdiri dari 9 Kecamatan yakni :

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Luas (Km2)	Jumlah Penduduk
1	Rantau Utara	10	112,47	92.989

2	Rantau Selatan	9	64,32	70,560
3	Bilah Barat	10	202,98	38.378
4	Bilah Hulu	24	293,23	61.842
5	Bilah Hilir	13	430,83	52.095
6	Pangkatan	7	355,47	33.404
7	Panai Tengah	10	483,74	38.138
8	Panai Hulu	7	276,31	37.563
9	Panai Hilir	8	342,03	37,222
	Jumlah		2,561,380	462,191

Sumber : Kabupaten Labuhanbatu dalam angka 2016, BPS Kabupaten Labuhanbatu

Sedangkan berdasarkan persentase penduduk menurut suku bangsa adalah :

No	Kecamatan	Melayu	Batak	Minang	Jawa	Aceh	dll
1	Rantau Utara	2,36	50,72	2,22	30,99	0,57	13,14
2	Rantau Selatan	1,85	59,66	0,60	34,18	0,16	3,58
3	Bilah Barat	0,15	56,71	0,20	41,69	0,05	1,20
4	Bilah Hulu	0,41	32,58	0,74	61,68	0,19	4,40
5	Bilah Hilir	8,14	38,21	0,93	46,97	0,24	5,51
6	Pangkatan	0,94	45,51	0,58	49,35	0,15	3,47
7	Panai Tengah	29,82	39,46	0,62	26,27	0,16	3,67
8	Panai Hulu	10,63	29,99	0,60	54,87	0,16	3,55
9	Panai Hilir	19,20	47,11	2,11	18,50	0,55	12,51

Sumber : Kabupaten Labuhanbatu dalam angka 2016, BPS Kabupaten Labuhanbatu

Persentase penduduk menurut agama yang dianut :

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Buddha	Hindu	dll
1	Rantau Utara	79,99	11,82	1,64	6,38	0,13	0,04
2	Rantau Selatan	90,33	8,37	0,65	0,55	0,07	0,03
3	Bilah Barat	95,45	3,05	1,38	0,08	0,03	0,01
4	Bilah Hulu	83,19	12,37	3,13	0,98	0,26	0,07
5	Bilah Hilir	75,49	20,06	4,10	0,06	0,03	0,26
6	Pangkatan	70,86	23,69	4,95	0,18	0,02	0,30
7	Panai Tengah	83,23	13,70	2,61	0,45	0	0,01
8	Panai Hulu	95,28	3,39	1,15	0,17	0,01	-
9	Panai Hilir	81,34	11,10	2,88	4,53	0,15	-

Sumber : Kabupaten Labuhanbatu dalam angka 2016, BPS Kabupaten Labuhanbatu

Dari hasil wawancara dengan salah satu penduduk desa Sei Baru Kecamatan Panai Hilir, sebut saja Husein mengatakan “ *saya ini suku melayu, atok (kakek) saya lahir disini, bahasa yang kami ya bahasa melayu pesisir ni lah..adat melayu yang kami pakai hanya pada acara perkawinan saja sedangkan acara lain seperti lahiran, sunatan dan kematian, kami pakai adat yang berlaku disini lah, ya seperti biasa saja, tak pakai adat melayu lagi*”

Sementara itu, dalam wawancara berikutnya, Bapak Tajuddin, yang merupakan tokoh masyarakat Desa Sei Baru mengungkapkan” *saya, aslinya suku mandailing, bapak saya bermarga Harahap, tapi kami sudah merasa menjadi melayu, kami mengawinkan anak-anak kami juga memakai adat melayu dan memakai baju adat melayu, dan tentu saja ada yang dapat melayu, ada yang dapat orang jawa ada pula yang batak..yah tergantung jodohlah dan dulu tradisi pantun masih ada, tapi sekarang sudah mulai jarang*”

#### Referensi

1. Simanjuntak, Bungaran Antoius. 2010, Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya). Jakarta, Yayasan Obor Indonesia

2. BPS Kabupaten Labuhanbatu. 2016. Kabupaten Labuhanbatu Dalam Angka 2016. Rantauprapat, BPS Kabupaten Labuhanbatu